

ISSN 1412-6079

Tashwir

Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya

Volume V Nomor 2 Juli - Desember 2011

KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
MADRASAH ALIYAH SE KALIMANTAN SELATAN
SETELAH MEMILIKI SERTIFIKAT PENDIDIK

Hilmi Mizani, dkk

KEBERAGAMAAN SISWA SMA DI KOTA BANJARMASIN
Tarwilah

KEMAMPUAN GURU BAHASA INGGRIS PADA PONDOK
PESANTREN SALAFIYAH DI KALIMANTAN SELATAN

Husnul Yaqin, dkk

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER MELALUI
PROGRAM KANTIN KEJUJURAN PADA SEKOLAH-
SEKOLAH DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Aswan Zain, dkk

INKLUSIVISME BERAGAMA PERSPEKTIF

M. GURAI SH SHIHAB

Siti Faridah, dkk

PEMIKIRAN NEGARA MASLAHAT MENURUT AL-GHAZALI

Fathurrahman Azhari, dkk

**PUSAT PENELITIAN
IAIN ANTASARI BANJARMASIN**



Alamat :

Komp. IAIN Antasari Jl. A. Yani Km. 4,5
Banjarmasin Kalimantan Selatan 70235
Telp. (0511) 3256980 Fax. (0511) 3254344
email: tashwir.antasari@gmail.com

Rizali, A., Sidi, I. Dj., & Dharma, S. 2009. Pendidikan Anti Korupsi. Dalam Y.B. Sudarmanto (Ed.), *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional* (hlm. 144-152). Jakarta: PT. Grasindo.

Suyanto. Urgensi Pendidikan Karakter. *Sumber: Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional*. (Diakses Kamis, 11 November 2010).

Yin, R.K. 1997. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

INKLUSIVISME BERAGAMA PERSPEKTIF

M. QURAISH SHIHAB
(Telaah Pemikiran Quraish Shihab
Aspek Hubungan Antar Agama)

Oleh : Siti Faridah dkk*

Abstrak

Pendekatan teologis penting dalam usaha menciptakan kerukunan antar umat beragama. Dalam pendekatan teologis persoalan penafsiran dan pemahaman menjadi sangat menentukan. Dalam konteks inilah pemikiran Inklusivisme M. Quraish Shihab diangkat. Inklusivisme tersebut dapat dilihat pada inti-inti pemikirannya bahwa : Keragaman adalah keinginan mencipta, Mengedepankan kebebasan beragama, kebebasan untuk memilih Islam atau tidak dan kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama sesuai keyakinan, Bergaul dan berlaku adil kepada muslim dan non muslim, Berdakwah dengan cara bijak dan Kewajiban seorang muslim untuk memelihara tempat-tempat ibadah (Masjid, Gereja, Sinagoge, Pura dan lain-lain). Tipe beragama yang inklusif kondusif diterapkan di Indonesia yang serba beragama ini.

Kata Kunci:

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Majemuk dalam hal suku, adat istiadat, bahasa, budaya bahkan agama. Berdasarkan *Penjelasan Atas Penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama* pasal 1, disebutkan bahwa agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu

* Penulis : Siti Faridah (Ketua), Mulyani (Agg), Maimanah (Agg), ketiganya adalah dosen tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.

Cu (Confusius).¹ Di samping agama-agama tersebut masih ada agama-agama yang hidup dan tumbuh di Indonesia seperti agama Yahudi, aliran-aliran kepercayaan yang jumlahnya puluhan yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Dalam kondisi yang serba majemuk dan sifat misionaris dari sebagean agama, peluang terjadinya benturan dan konflik sangat terbuka lebar, karena itu menciptakan kondisi rukun mutlak dicapai, ketidakrukunan dan konflik hanya merugikan masyarakat penganut agama itu sendiri, dan dari sekian banyak konflik yang terjadi di masyarakat, disinyalir sangat kental nuansa keagamaannya.

Sejauh ini, banyak usaha telah dilakukan dalam rangka menciptakan kerukunan antaragama, ada pendekatan teologis, politis dan sosio-kultural.² Di samping pendekatan-pendekatan di atas, pemerintah juga intens melakukan dialog-dialog yang telah dirintis sejak tahun 1967, tepatnya 30 November 1967 diadakan Musyawarah antaragama yang pertama di gedung Dewan Pertimbangan Agung (DPA) Jakarta, yang juga membisani lahirnya "Wadah Musyawarah Agama-Agama". Peristiwa tersebut diperakarsai oleh pemerintah melalui Depatemen agama adalah merupakan bentuk keseriusan pemerintah dalam usaha menciptakan kerukunan, yang selanjutnya disusul oleh puluhan dialog-dialog yang lain hingga sekarang.

Pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan senantiasa berkembang mengikuti pikiran manusia, bahkan menurut Munir Mulkan sebagaimana dikutip Adeng Mukhtar Ghazali bahwa seringkali persoalan keagamaan yang muncul terletak pada problem penafsiran atau pemahaman, bukan pada benar tidaknya agama dan

¹Tim Penulis Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Edisi ketujuh, Jakarta, 2003, p. 92

²Adeng Mukhtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, p. 13

wahyu Tuhan itu sendiri.³ Di sinilah peran ulama untuk menghadirkan agama yang damai jauh dari kebencian, penting untuk diketengahkan kepada masyarakat Indonesia yang religius, bahkan Kementerian Luar Negeri, bersama dengan organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama, yang dipegang oleh Sarjana Islam Internasional, memperkenalkan ajaran Islam moderat, yang mana dipercaya akan mampu mengurangi ketegangan.⁴

Mencermati pentingnya persoalan pemahaman dan penafsiran dalam usaha menciptakan kerukunan, adalah M. Quraish Shihab seorang tokoh agama, ulama dan pakar tafsir Alquran yang banyak mendapat perhatian saat ini. Selain dikategorikan sebagai tokoh moderat dalam pemikiran-pemikirannya, tentunya juga sebagai seorang yang lahir dan besar di Indonesia sangat memahami kondisi masyarakat Indonesia. Seorang tokoh kontemporer yang paham betul konteks ke-Indonesiaan dan keagamaan di Indonesia. Keadaan-keadaan tersebut menjadi sangat beralasan bagi kita untuk mencermati lebih dalam pemikiran M. Quraish Shihab tentang bagaimana seharusnya seorang penganut agama bersikap di tengah komunitas kelompok agama yang lain. Sebagai seorang ulama sekaligus ilmuwan, M. Quraish Shihab selalu melahirkan pendapat-pendapat rasional yang berdasarkan alasan/dalil yang kuat. Sebagai seorang pakar tafsir yang lahir dan besar di Indonesia melahirkan interpretasi-interpretasi dalam bidang tafsir yang kontekstual, dan sikap moderatnya melahirkan sikap inklusif dalam beragama, dan inklusivisme dinilai banyak pihak adalah sikap yang kondusif dikembangkan di Indonesia. Sayangnya, inklusivismenya M. Quraish Shihab masih terserak-serak dalam berbagai karya dan tulisannya. Dengan keadaan ini kami termotivasi untuk melakukan penelitian lebih jauh, dengan rancangan judul sebagai berikut : "INKLUSIVISME BERAGAMA PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB" (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Aspek Hubungan Antar Agama).

³Adeng Mukhtar Ghazali, *Agama dan*, p. 198.

⁴<http://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 21 Agustus 2010.

Penelitian ini difokuskan pada pandangan-pandangan M. Quraish Shihab dalam hal sikap atau cara beragama di tengah komunitas pemeluk agama yang lain, dengan rumusan masalah sebagai berikut :
 Bagaimana pemahaman beragama di tengah pluralitas agama dalam perspektif M. Quraish Shihab secara operasional dapat dijabarkan sebagai berikut : 1). Bagaimana Pandangan M. Quraish Shihab tentang keragaman 2) Bagaimana pandangannya tentang kebebasan beragama 3) Bagaimana pandangannya tentang bergaul dan berlaku adil kepada muslim dan non muslim 4) Bagaimana pandangannya tentang berdamai dengan cara bijak, dan 5) Bagaimana pandangannya tentang kewajiban seorang muslim untuk memelihara tempat-tempat ibadah .

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas sikap dan cara beragama di tengah pluralitas agama perspektif Quraish Shihab, kemudian menyusunnya secara sistematis sehingga mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu satu jenis penelitian yang berusaha menggali dan menjawab persoalan melalui sumber-sumber atau bahan kepustakaan, terutama berbagai literatur yang terkait dengan objek penelitian.

Sumber data primer diangkat dari karya M. Quraish Shihab khususnya *Tafsir al-Misbah*; Pesan, *Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2004, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998. *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2007. *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006. *Quraish Shihab Menjawab*, Jakarta: Lentera Hati 2008, dan lain-lain. Sedangkan sumber sekunder adalah karya/buku/tulisan yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

Pengumpulan sumber di mulai dengan mengumpulkan sejumlah literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Kemudian dilakukan penelaahan untuk menggali dan mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Kemudian setelah itu dilakukan klasifikasi untuk memudahkan penyajian dan analisis. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini:

- Pengumpulan Bahan atau Sumber, yaitu mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan pandangan Quraish Shihab tentang kehidupan sosial kemasyarakatan.
- Klasifikasi Sumber, yaitu mengolah sumber yang sudah ada dengan cara mengklasifikasikannya ke dalam sub tema dan menyusunnya secara runtut.
- Analisis Sumber, yaitu sumber yang sudah diklasifikasikan tersebut akan di analisis dengan metode yang telah ditentukan.
- Interpretasi Sumber, yaitu sumber yang sudah di analisis tersebut selanjutnya perlu untuk diinterpretasikan.

C. Temuan Hasil Penelitian

Dari pengkajian terhadap pemikiran M. Quraish Shihab dapat dijelaskan inklusivisme Quraish Shihab sebagai berikut :

1. Pluralitas Sebagai Keinginan Sang Pencipta

Dengan merujuk kepada ayat berikut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pluralitas adalah kehendakNya.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ مِنْ
 يَشَاءُ وَلَسُمُوعًا غَمًّا تُعْمَلُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyestakan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang

dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.⁵ (*al-Nahl* ayat 93)

Kata *lau* dengan terjemahan jikalau dalam firman di atas menurut M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya (maksudnya keadaan kamu dengan satu umat saja tidak dikehendaki Allah, pen.) karena kata *lau* tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu hal yang mustahil dapat terjadi. Ini berarti Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya.⁶

Selanjutnya perbedaan tersebut menurut M. Quraish Shihab diciptakan Allah agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreatifitas dan peningkatan kualitas karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat kedua hal tersebut bisa terjadi, dan tugas manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi ini.⁷

Senada dengan ayat di atas Surah *Hud* ayat 118 juga berbicara tentang kehendak Allah untuk menjadikan manusia dengan beragam umat. Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih dan memilah sehingga dalam banyak hal juga mereka menjadi berselisih pendapat.

﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُ مُخْتَلِفِينَ حَتَّىٰ

Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat?⁸

Penjelasan ayat ini hampir sama dengan penjelasan ayat sebelumnya *surah al-Nahl* ayat 93. Kata *lau* pada ayat di atas juga dijelaskan M. Quraish Shihab sebagai sesuatu yang benar-benar tidak dikehendaki Allah. Ini berarti Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, sebagaimana dijelaskan di atas. Selanjutnya kata M. Quraish Shihab, memang perselisihan dan perbedaan yang terjadi di masyarakat dapat menimbulkan kelemahan serta ketegangan di antara mereka, tetapi dalam kehidupan ini ada perbedaan yang tidak bisa dihindari yaitu ciri dan tabiat manusia yang pada gilirannya menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam banyak hal. Belum lagi perbedaan lingkungan dan perkembangan ilmu yang juga memperluas perbedaan mereka. Ini semua merupakan kehendak Allah swt dan diperlukan oleh manusia bukan saja sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan kepada-Nya.⁹

Lebih jauh dijelaskan bahwa kebebasan untuk beriman atau tidak beriman juga diberikan kepada manusia, bahkan Allah sendiri tidak merestui Nabi Muhammad saw yang mengusahakan manusia semuanya menjadi ber-Islam. Berikut penjelasan M. Quraish Shihab tentang *Surah Yunus* (10) ayat 99 yang secara detail berbicara tentang hal tersebut:

﴿لَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلِّهُمْ جَمِيعًا أَقَادْتَ ثَمَرَهُمْ حَتَّىٰ يَكُونُوا مَوْتُومِينَ﴾

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, Vol. 7, p. 333.

⁶*Ibid*, p. 334.

⁷*Ibid*,

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol. 6 p. 374.

⁹*Ibid*, p. 375.

menyerupai paksaan yaitu paksaan kepada diri Nabi sendiri dan paksaan kepada orang lain. Dikatakan pujian sebagai usaha Nabi yang sangat bersungguh-sungguh untuk mengajak umat kepada jalan Islam.¹² Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Allah tidak merestui nabi saw melakukan hal yang demikian - paksaan -, bahkan jika seandainya engkau berusaha ke arah sana, engkau tidak dapat berhasil. Dan walaupun engkau berhasil, Aku tidak akan menerimanya - karena yang demikian adalah iman paksaan, sedang yang Aku kehendaki adalah iman yang tulus, tanpa pamrih, dan tanpa paksaan. Tetapi, bagaimana engkau dapat memaksa orang beriman dengan tulus padahal tidak ada satu jiwa pun apalagi dua atau tiga yang akan dapat beriman di satu saat pun kecuali dengan izin Allah.¹³ Di sini semakin jelas bahwa pluralitas yang dimaksudkan Sang Pencipta adalah pluralitas dalam kehidupan sosial sampai kepada pluralitas keimanan.

2. Kebebasan Beragama

Sejak dini, Alquran dan Sunnah menegaskan bahwa keberagamaan harus didasarkan pada kepatuhan yang tulus kepada Allah, sebab beragama sumbernya adalah jiwa dan nurani manusia, dan ketika terjadi paksaan agama, terjadi pula pemasungan nurani. Kewajiban para rasul, demikian juga penganjur-penganjur agama Islam, adalah sekadar menyam-paikan. Selanjutnya, karena keimanan yang dituntut adalah keimanan yang bersumber dari kesadaran penuh disertai dengan kepatuhan dan keikhlasan, Islam tidak pernah mengajarkan paksaan, dia bebas untuk percaya atau tidak. Kalau dia tidak percaya, jangan usik ketenangannya.¹⁴ Itulah kebebasan dengan sangat jelas telah diberikan kepada manusia. Kebebasan tersebut meliputi kebebasan untuk memilih Islam atau

¹² *Ibid.*, p. 165.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, p. 449-450.

Artinya: *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semau yang di muka bumi seluruhnya. Maka, apakah engkau, engkau memaksa manusia supaya menjadi orang-orang mukmin semuanya, padahal tidak ada satu jiwa: akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.*¹⁰

Ayat di atas menurut M. Quraish Shihab telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan untuk percaya dan beriman atau tidak. Demikian Allah memberi kebebasan kepada manusia. Tapi, jangan diduga bahwa kebebasan itu bersumber dari kekuatan manusia. Tidak! Itu adalah kehendak dan anugerah Allah karena jikalau Tuhan Pemelihara dan Pembimbingmu menghendaki, tentulah beriman secara berkesinambungan tanpa diselingi sedikit keraguan pun semua manusia yang berada di muka bumi seluruhnya. Ini dapat dilakukan-Nya antara lain dengan mencabut kemampuan manusia memilah dan memilih dan dengan menghiasi jiwa mereka hanya dengan potensi positif saja, tanpa nafsu dan dorongan negatif, sebagaimana halnya malaikat. Tetapi, itu tidak dikehendaki-Nya karena Dia bermaksud menguji manusia dan memberi mereka kebebasan beragama dan bertindak. Dia menganugerahkan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilah dan memilih.¹¹

Pada kalimat "apakah engkau, engkau memaksa manusia supaya menjadi orang-orang mukmin semuanya", dijelaskan M. Quraish Shihab sebagai kalimat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw yang berusaha dengan sungguh-sungguh melebihi kemampuan beliau - sehingga hampir mencelakakan beliau - guna mengajak beriman kepada Allah. Penggalan kalimat ini menurut M. Quraish Shihab sebagai teguran sekaligus pujian kepada Nabi Muhammad saw. Teguran karena usaha Nabi saw yang terlalu keras sehingga hampir

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ..., Vol. 6, p. 164.

¹¹ *Ibid.*

tidak memilih sekaligus juga kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama sesuai keyakinan masing-masing.

a. Kebebasan untuk Memilih Islam atau Tidak Memilih

Islam memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia untuk ber-Islam atau tidak, karena ber-Islam atau tidaknya seseorang tidaklah mempengaruhi eksistensi Allah swt, sebagaimana penjelasan M. Quraish Shihab tentang *Surah al-Baqarah* (2) ayat 256 di bawah ini:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفصامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ



Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁵

Pada ayat ini ditegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, ayat ini menurut M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam yang artinya damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebarkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam,¹⁶ Sehingga tidak ada hak bagi siapa pun dan kepada siapa pun untuk memaksa masuk kepada agama Islam, karena ayat ini jelas sekali melarangnya. Mengapa harus ada paksaan karena seseorang beriman atau tidak beriman tidak mempengaruhi eksistensi Allah,

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.1, p.551.

¹⁶*Ibid*, p. 551-552.

bahkan Allah memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada manusia untuk menentukan jalannya.

Salah satu fungsi agama, bahkan fungsinya yang terpenting, adalah menciptakan rasa aman dan sejahtera bagi pemeluknya. Dari sini terlihat kaitan sangat erat antara "iman" dan "aman." Rasa aman tersebut diperoleh melalui keyakinan tentang sesuainya sikap manusia dengan kehendak dan petunjuk Tuhan. Dengan melakukan penelitian atau tanpa penelitian, pemeluk masing-masing agama telah memiliki kebenaran-kebenaran yang dinilainya sebagai kebenaran mutlak. Mustahil akan tercipta rasa aman itu bila keyakinan yang demikian itu sifatnya mengusik.¹⁷

b. Kebebasan untuk Melaksanakan Ajaran Agama Sesuai Keyakinan

Pada *Surah al-Kafirun* ayat 6 Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk melaksanakan ajaran agama sesuai keyakinan masing-masing tanpa harus saling mengganggu, untuk lebih jelas tentang ayat tersebut berikut penafsiran yang dikemukakan M. Quraish Shihab:



لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.¹⁸ (*QS. al-Kafirun* (109): 6)

Ayat ke-6 dari surah *al-Kafirun* ini menurut M. Quraish Shihab menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat untuk umat yang berbeda keyakinan dan kepercayaan, yakni; Bagi Kamu secara khusus agama kamu. Agama itu tidak menyentuhkan sedikit pun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu, dan bagiku juga secara khusus agama kamu, aku pun mestinya

¹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Jakarta: Mizan Media Utama, cet. XXVII, 2004, p. 21.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 15, p. 581.

memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan disentuh sedikit pun olehnya.¹⁹ Di sini jelas sekali penempatan posisi masing-masing sebagai umat yang berbeda sekaligus bertemu, dalam persoalan agama/akidah tidak ada tempat bagi M. Quraish Shihab untuk duduk bersama. Setelah pada ayat-ayat sebelumnya menurut M. Quraish Shihab Allah menegaskan tentang tidak mungkin bertemu dalam keyakinan ajaran Islam antara kepercayaan Nabi Muhammad saw. dengan kepercayaan kaum yang mempersekutukan Allah.

Lebih khusus, dalam tafsirnya yang lain "al-Lubab", M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *surah al-Kafirun* ini secara umum tema utama uraiannya adalah perbedaan secara jelas antara keislaman dan kekufuran sekaligus meletakkan dasar utama bagi terciptanya kerukunan antar pemeluk agama/kepercayaan, yang intinya adalah mempersilakan masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa saling mengganggu.²⁰ Sedangkan tujuan diturunkannya adalah menciptakan hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat plural tanpa penyatuan/pencampurbauran ajaran agama-agama.²¹ Begitu pula semuannya sudah diatur sang Maha Pencipta, Tuhan yang menciptakan manusia beragama, Dia pula yang memberikan jalan hidup damai secara berdampingan, jika dengan beragama orang semakin tidak damai maka menurut M. Quraish Shihab ada yang salah dengan cara beragama kita.

3. Bergaul dan Berlaku Adil Kepada Siapa Saja

Surah al-Mumtahanah ayat 8 adalah perintah Allah untuk bergaul dan berlaku adil kepada siapa, termasuk juga kepada non muslim. Berikut penjelasannya:

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, p. 317.

²¹ *Ibid.*, p. 318.

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقِيْلُوْكُمْ فِى السِّيْرِ وَلَمْ يَخْرُجُوْكُمْ مِّنْ دِيْنِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٨﴾

Artinya: "Allah tidak melarangkamu terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negeri kamu (tidak melarang kamu) berbuat baik bagi mereka dan berlaku adil kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang adil. Allah hanya melarangkamu menyangkut orang-orang yang memerangi kamu dalam agama dan mengusir kamu dari negeri kamu dan membantu dalam pengusiran kamu - untuk menjadikan mereka teman-teman akrab, dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai teman-teman akrab (tempat menyimpan rahasia), maka mereka itulah-merekalah orang-orang zalim."²²

Ayat ini sebagaimana dijelaskan M. Quraish Shihab untuk menampilkan kesan ayat-ayat sebelumnya yang seolah-olah semua non muslim harus dimusuh, untuk menampilkan kesan keliru tersebut ayat 8 dari surah *al-Mumtahanah* menggariskan prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum muslimin dan non muslim.²³ Di sini Allah memerintahkan kepada seorang Muslim untuk tegas, dalam kehidupan sosial seorang muslim boleh bergaul dengan siapa saja, bahkan Allah memerintahkan untuk bersikap adil kepada siapa saja yang benar walau pun dalam keadaan berbeda agama. Sebagaimana penjelasan M. Quraish Shihab di bawah ini:

Allah memerintahkan kamu bersikap tegas terhadap orang kafir - walaupun keluarga kamu tidak melarang kamu menjalin hubungan dan berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Vol. 14, p.168.

²³ *Ibid.*

karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negeri kamu. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dalam bentuk apa pun bagi mereka dan dan juga tidak melarang kamu berlaku adil kepada mereka. Kalau demikian, jika dalam interaksi sosial mereka dipihak yang benar, sedang salah seorang di antara kamu berada di pihak yang salah, maka harus membela dan memenangkan mereka.²⁴

4. Iman dan Amal Shaleh sebagai Jalan Keselamatan

Surah al-Baqarah ayat 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّالِحِينَ مِن
عَاصِمِينَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta beramal saleh, maka untuk mereka pahala mereka di sisi Tuhan mereka, tidak ada kekawatiran menimpa mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."²⁵

Karena pada ayat-ayat sebelumnya Allah mengancam kepada sebagian orang Yahudi/Bani Israil yang durhaka, pada ayat ini menurut M. Quraish Shihab, Alquran memberikan jalan keluar sekaligus ketenangan/hiburan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Hal ini kata M. Quraish Shihab sejalan dengan kemurahan Allah yang selalu membuka pintu bagi hamba-hambanya yang insyaf. Kepada mereka juga disampaikan bahwa jalan guna meraih ridha Allah swt. bagi mereka serta bagi umat lain, tidak lain kecuali iman kepada Allah dan hari Kemudian serta beramal

²⁴ *Ibid.*

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid. I, p. 213.

saleh.²⁶ Kemudian kata "beriman" dijelaskan M. Quraish Shihab yaitu beriman sesuai Rasul mereka masing-masing, yaitu umat Yahudi yang beriman kepada Nabi Musa as, Nasrani kepada Isa as dan umat muslim kepada Nabi Muhammad saw.

Surah al-Baqarah ayat 62 ini senada dengan *Surah al-Maidah* 69 yang berbicara tentang jalan keselamatan tidak lain dan tidak bukan adalah keimanan kepada Allah. Kedua surah ini oleh para penggiat pluralisme sering dijadikan dasar pluralisme agama, dengan memberi kriteria bahwa mereka yang selamat dan tidak bersedih di hari kemudian kelak adalah mereka yang beriman kepada Tuhan -tanpa memberi kekhususan kepada Tuhan yang mana-dan hari kemudian, pendapat semacam ini menurut M. Quraish Shihab nyaris menyamakan semua agama padahal agama-agama tersebut jelas berbeda. Jika hanya untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan beragama dengan mempersamakan semua agama menurutnya telah mengorbankan ajaran agama. Untuk menciptakan kehidupan yang damai cukuplah dengan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di kemudian kelak, agama siapa yang diresutnya dan agama siapa pula yang keliru.²⁷

5. Berdawah dengan Cara yang Bijak

Surah Al-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْخَيْرِ وَجِدْ لَهُم مَّا يَنْصَحُونَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui

²⁶ *Ibid*, p. 214.

²⁷ *Ibid.*

tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁸

Ayat ini menurut M. Quraish Shihab juga dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana, sedangkan terhadap *ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat*/perdebatan dengan cara yang terbaik.

6. Kewajiban Seorang Muslim untuk Memelihara Tempat-tempat Ibadah (Masjid, Gereja, Sinagoge dan lain-lain)

Surah al-Hajj ayat 40

الَّذِينَ آخَرُوا مِن دِينِهِمْ يَبْغِرُوا حَتَّىٰ إِذَا نَقُولُوا لِلَّهِ نُوَلِّا
دَفْعَ اللَّهِ إِلَى النَّاسِ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ صَوَّبُوا وَيَبِغُوا وَصَلَّوْا
وَمَسْجِدٌ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَبْغِرُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: "Orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan, yang benar tetapi karena mereka berkata: 'Tuhan kami hanyalah Allah', dan sekiranya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain tentulah telah dirobokkan biara-biara, dan gereja-gereja, serta sinagoge-sinagoge.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,, Vol. 7, p. 383.

²⁹*Ibid.*, p. 385.

dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong-Nya.³⁰ Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Yang perlu digarisbawahi pada ayat ini adalah penggalan kalimat "Sekiranya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain tentulah telah dirobokkan biara-biara, dan gereja-gereja, serta sinagoge-sinagoge. dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah", yang dalam bahasa M. Quraish Shihab dijelaskan sebagai berikut:

"...dan sekiranya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian manusia yang lain, telah dirobokkan oleh para penindas biara-biara Nasrani, gereja-gereja dan sinagoge-sinagoge yakni tempat peribadatan orang Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Tetapi Allah tidak menghendaki roboh-robohnya tempat-tempat peribadatan itu. Sambil besumpah Allah berfirman: Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama dan nilai-nilainya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa sehingga tidak ada yang dapat mengalahkan dan menghendaki kehendakNya".³¹

Ayat di atas juga dipahami M. Quraish Shihab bahwa Allah swt tidak menghendaki kehancuran rumah-rumah ibadah, maka dari sini para ulama menetapkan bahwa menjadi kewajiban umat manusia untuk memeliharanya. Bukan saja memelihara masjid-masjid tetapi juga memelihara tempat-tempat ibadah umat lain, seperti gereja dan sinagoge. Dengan mengutip pendapat al-Qurthubi -pakar hukum Islam dan tafsir- Quraish Shihab melarang merobokkan gereja-gereja *ahl adz-Dzimmah*, atau menjualnya demikian juga rumah-rumah peribadatan umat yang lain.³²

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,, Vol. 8, p. 220.

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*, p. 72.

Sebagai penutup dalam penjelasan ayat ini, M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa karena ajaran Islam memberi kebebasan beragama kepada setiap anggota masyarakatnya, maka adalah kewajiban setiap umat Islam untuk memelihara kebebasan dan ketenangan umat lain untuk melaksanakan ajaran agamanya. Umat Islam tidak boleh mengganggu mereka, sebagaimana umat Islam wajar untuk menuntut bahkan mengambil langkah agar mereka tidak diganggu oleh siapa pun.³³

7. Memahami Beberapa Ayat Eksklusif

Surah Ali Imran ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا خَلَّفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ

بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ نَعْمًا يَنْتَهُمُ وَمَنْ يَكْفُرْ يَتَّخِذِ اللَّهُ قَاتِلًا لِلَّهِ

تَرْبِيعَ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya : *Sesungguhnya agama (yang disyariatkan) di sisi Allah adalah Islam. Tidak berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkiian kepada mereka. Barang siapa kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*³⁴

Demikianlah terjemahan *Surah Ali Imran* ayat 19 yang lazim dijumpai di beberapa terjemahan al Qur'an atau literatur-literatur. Penggalan terjemahan "sesungguhnya agama yang disyariatkan di sisi Allah adalah Islam" bagi M. Quraish Shihab walaupun tidak keliru tetapi belum sepenuhnya jelas, bahkan menimbulkan kerancuan.³⁵

³³ *Ibid.*

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,, Vol. 2, p. 40.

³⁵ *Ibid.*

Kata Islam yang dimaksud pada kalimat di atas menurut M. Quraish Shihab adalah Islam sebagai agama para Nabi, sebagaimana *muslimun* digunakan juga untuk umat-umat terdahulu. Dengat mengutip al-Sya'rawi lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Islam tidak terbatas hanya pada risalah Sayyidina Muhammad saw saja, tapi Islam adalah ketundukan makhluk kepada Tuhan yang Maha Esa dalam ajaran yang dibawa oleh para Rasul. Islam untuk ajaran para Nabi yang lalu merupakan sifat, sedang umat Rasulullah saw., memiliki keistimewaan dari sisi kesimbangan sifat itu bagi umat Muhammad, sekaligus sebagai tanda dan nama baginya.³⁶

Di sisi lain M. Quraish Shihab melihat bahwa dalam Alquran tidak ditemukan kata Islam sebagai nama agama kecuali setelah agama itu sempurna dengan kedatangan Nabi Muhammad saw, karena dari segi agama maupun sosiologis, itulah nama ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.³⁷

Surah Ali Imran ayat 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: *Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima dirinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*³⁸

Inilah hakikat yang diperingatkan kepada semua pihak yang enggan patuh seperti kepatuhan yang dijelaskan di atas, yakni ketaatan kepada Allah mencakup ketaatan pada syariat yang ditetapkan-Nya, yang intinya adalah keimanan akan keesaan-Nya, mempercayai para Rasul. Bagi yang mencari agama selain Islam akan mendapati sanksi duniawi dan sanksi ukhrawi. Pemisahan

³⁶ *Ibid.*, 41.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,, Vol. 2, p. 142.

sebagai teman-teman yang sangat akrab dengan meminta saran mereka atau menyerahkan urusan kaum muslimin kepada mereka."

Memang, sebelum datangnya Islam, sementara penduduk Madinah, baik suku Aus ataupun Khazraj, telah menjalin hubungan akrab dan kerja sama dalam bidang pertahanan dan ekonomi yang sangat kukuh dengan orang-orang Yahudi. Sekian lama setelah datangnya Islam, jalinan tersebut masih cukup kuat, padahal situasi telah berubah. Ketika Islam datang, kepentingan ekonomi dan politik serta keyakinan agama mereka sedikit atau banyak telah tersentuh sehingga menimbulkan kebencian dan permusuhan sehingga segalanya berubah. Dengan demikian, sikap hati-hati dari pihak kaum muslimin harus ditingkatkan. Sekali lagi, tentu saja kehati-hatian itu tidak hanya tertuju kepada orang-orang Yahudi, tetapi semuanya memiliki sikap dan sifat yang dijelaskan oleh ayat ini. Sebaliknya, mereka yang secara jelas dan tidak diragukan kerja sama dan persahabatannya, larangan ayat ini tidak akan berlaku secara ketat terhadap mereka. Khalifah Umar Ibn al-Khaththab, Utsman Ibn Affan, dan dinasti Umayyah apalagi Abbasiyah ikut terlibat dalam menangani persoalan-persoalan masyarakat Islam ketika itu. Tetapi, tentu saja, yang diangkat untuk itu adalah mereka yang tidak diragukan dan yang aktivitas dan karya-karyanya bermanfaat untuk seluruh anggota masyarakat.⁴¹

Surah al-Maidah ayat 82

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا
وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرُكَ يَا
مَنْهُمْ قَيْسِيَّةِينَ وَرُهْبَانًا وَأَتَاهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

⁴¹Ibid.

sanksi tersebut menurut M. Quraish Shihab adalah untuk menjelaskan 2 (dua) sanksi dan sanksi ukhrawi jauh lebih merugikan dan tidak dapat dielakkan.³⁹

Surah Ali Imran ayat 118

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ يَمَنَ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا
وَدُونًا مَا عَيْشُهُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ
أَكْثَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٨﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaan kamu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat jika kamu berakal." (Ali Imran: 118)⁴⁰

Sementara ulama memahami ayat ini sebagai larangan bergaul sangat akrab dengan orang-orang Yahudi. Ada lagi yang memahaminya sebagai larangan itu terhadap orang-orang munafik. Teks ayat yang bersifat umum mendukung pendapat ketiga yang menyatakan bahwa ia bersifat umum, siapa pun yang sifatnya seperti dikemukakan oleh ayat di atas, walau kiranya diakui bahwa ia turun dalam konteks pembicaraan menyangkut orang-orang Yahudi. Al-Qurthubi menulis dalam tafsirnya bahwa "ayat ini melarang orang-orang mukmin untuk menjadikan orang-orang kafir, orang-orang Yahudi, kelompok-kelompok yang dikuasai oleh hawa nafsu mereka,

³⁹Ibid, p. 142.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, p. 134.

kamauan mereka setelah pengetahuan dating kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.⁴⁴

Pemahaman ayat seperti yang lazim "orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kecuali kaum muslimin mengikuti agama mereka" menurut M. Quraish Shihab adalah pemahaman yang tidak sejalan dengan redaksi dan hubungan ayat, tidak juga dengan makna yang dikemukakan oleh ulama tafsir tempo dulu yaitu Fakhruddin al-Razi dan *Tafsir al-Jalalain*, ulama tafsir kontemporer al-Thanthawi mantan mufti besar Mesir yang sekarang menjadi syekh al-Azhar dan lain-lain. Ayat ini tidak dapat dijadikan dasar bahwa ahl al-Kitab berusaha untuk mengkristenkan umat Islam, apalagi meyahudikannya, karena agama Yahudi bukanlah agama misi, bahwa ada yang berusaha untuk hal tersebut adalah tidak dapat disangkal, tetapi bukanlah ayat ini yang berbicara hal tersebut.⁴⁵

Redaksi ayat di atas menurut M. Quraish Shihab tertuju kepada Nabi Muhammad saw. Manusia paling bertakwa pun diupayakan oleh orang Yahudi dan Nasrani itu untuk disesatkan, apalagi orang kebanyakan.⁴⁶

Demikianlah sekelumit wawasan Quraish Shihab tentang hubungan antaragama dengan mengedepankan pandangan yang inklusif dan sangat teologis. Memang diakui dalam setiap penafsiran yang terkait dengan ayat-ayat yang interpretable sangat dipengaruhi oleh ideologi dan kecenderungan penafsir serta metode yang dikembangkan, keadaan demikian akhirnya melahirkan interpretasi yang berbeda dalam menjelaskan makna ayat-ayat, terlebih ayat yang interpredible.

Latar belakang Quraish Shihab sebagai seorang yang tumbuh pada keluarga yang harmonis dan agamis, ayahnya lah yakni

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,, Vol. 1, p. 307.

⁴⁵*Ibid*, p. 308.

⁴⁶*Ibid*, p. 310.

Artinya: "Demi! Engkau pasti akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapati yang paling dekat persababhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.⁴²

Ayat di atas menginformasikan tiga hal yang menjadi ciri masyarakat Nasrani ketika itu, yang menjadikan kelompok mereka lebih dekat kepada umat Islam. Ketiga hal tersebut sebagaimana terbac di atas adalah adanya ulama dan cendekiawan, *ruhban* yang memberi contoh keteladanan, serta adanya kerendahan hati mereka. Thabathabai ketika menafsirkan ayat ini mengemukakan bahwa terbagungnya ketiga hal tersebut pada satu masyarakat merupakan kunci kesiapan mereka untuk meraih kebahagiaan.⁴³

Surah al-Baqarah ayat 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن لَدُنِّي وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Artinya: Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (sepanjang masa) hingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah kamu: Sesungguhnya petunjuk Allah ialah petunjuk (yang benar). "Demi, sesungguhnya jika engkau mengikuti

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,, Vol. 1, p. 223.

⁴³*Ibid*,

Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang telah berperan dalam membentuk perkembangan pemikiran-pemikirannya. Sebagai guru besar di bidang tafsir, ayahnya selalu menyelipkan ayat-ayat al-Qur'an, petuah-petuah Nabi, sahabat atau pakar-pakar al-Qur'an dalam menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Dari petuah-petuah tersebut, menimbulkan benih kecintaan Quraish Shihab kepada al-Qur'an. Selain peran dari orang tuanya, ada beberapa tokoh yang telah berjasa mempengaruhi pemikiran Quraish Shihab, yaitu: 1) Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih (1897-1962), adalah guru Quraish Shihab di pondok Darul Hadist al-Fiqhiyyah di kota Malang. 2) Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978) adalah dosen Quraish Shihab di Fakultas Ushuluddin. Selain itu, konteks Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk dengan beragam pemeluk agama memberikan nuansa pemikiran yang lebih terbuka kepada Quraish Shihab terhadap pemeluk agama yang berbeda. Dalam banyak pendapat teologi inklusif lebih tepat digunakan dalam konteks Indonesia yang majemuk dan beragama, sebaliknya teologi eksklusif hanya akan melahirkan konflik sehingga tidak dapat dijadikan landasan untuk hidup berdampingan secara damai dan rukun. Inklusivitas Quraish Shihab sangat jelas terlihat ketika menjelaskan makna surah *al-Baqarah* ayat 62 yang semakna dengan *al-Maidah* 69, jika dibandingkan dengan apa yang telah dijelaskan Jalaluddin Rakhmat misalnya, Quraish Shihab cenderung lebih berhati-hati dan cenderung tidak setuju dengan kaum pluralis yang memaknai ayat tersebut sebagai dasar teologis semua agama sama. Dengan merujuk kepada tafsir yang ditulis oleh Sayyid husseyn Fathullah dari mazhab Ahlul Bait dan tafsir *al-Manar* karya Rasyid Ridha mewakili tafsir Ahlulussunnah Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa kedua ayat tersebut membenarkan pluralisme agama⁴⁷ dengan alasan sebagai berikut: 1) Penjelasan ayat dengan mengatakan bahwa

⁴⁷Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme; Akhlak Qur'an dalam Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006, p. 30.

sekarang jaman Islam sehingga agama-agama yang lain selain Islam kehilangan validitasnya tidak mempunyai alasan yang kuat. Menurutnyanya sebuah ayat yang bermakna umum tidak boleh diartikan khusus kecuali dengan keterangan kuat⁴⁸. 2) Mereka yang menafsirkan "beriman kepada Allah" sebagai beriman kepada ajaran Islam dan "beriman kepada hari akhir" yang harus diimani adalah hari akhir menurut penjelasan syariat Islam adalah redunansi yang sangat menggelikan. Dengan berdalil kepada surah *al-Ankabut* ayat 46 dan 61 serta *al-Zukhruf* ayat 87.⁴⁹ Jalaluddin membuktikan bahwa menurut Alquran Allah adalah Tuhan yang sama seperti yang diimani oleh Ahli Kitab bahkan orang musyrik.⁵⁰

Demikian juga ketika Quraish Shihab menjelaskan surah *al-Kafirun* ayat 6, bahwa pada aspek sosial semua pemeluk agama boleh duduk bersama, tetapi tidak pada aspek akidah. Karena itulah ketika menjelaskan tentang doa bersama bukan berarti bahwa doa bersama adalah doa yang dipanjatkan secara bersama-sama oleh

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹*Ibid.*

⁴⁹*Ibid.*

⁴⁹Terjemahan ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri." (al-Ankabut: 46); Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan ikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). (al-Ankabut: 61); Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?,

⁵⁰*Ibid*, p. 31.

siapa pun, terlibat secara langsung dan aktif dalam acara spiritual non muslim seperti mengaminkan doa mereka mengandung arti menyetujui doa itu, baik pada kandungannya mau pun kepada siapa yang dipinta untuk memperkenalkannya.⁵¹ Di sini Quraish Shihab masih memberikan batasan-batasan bahwa doa bersama dilakukan dengan syarat masing-masing pemeluk agama berdoa dan diamini oleh masing-masing walaupun dalam tempat yang sama. Di lain tempat, yaitu pada buku Lentera Hati, Quraish Shihab dengan jelas menyatakan bahwa Islam melarang umatnya menghadiri upacara ritual keagamaan non muslim seperti perayaan natal.⁵² Namun ia membolehkan memberikan ucapan selamat natal dengan mengenang dan menghayati ucapan selamat natal yang diucapkan oleh Isa as. yang diabadikan dalam Alquran "Salam sejahtera utukku pada hari kelahiranku, wafatku dan kebangkitanku kelak." (QS 19: 33).⁵³

Selain ideology metode juga sangat mempengaruhi hasil penafsiran. Dan metode tafsir *maudhu'i* yang digunakan Quraish Shihab dalam beberapa karyanya disinyalir mampu melahirkan tafsir yang inklusif. Quraish shihab juga menyadarkan kita tentang pentingnya *shifting paradigm* (pergeseran paradigma) dalam cara memahami Alquran.

Ilmu dalam Islam merupakan produk dari pemahaman (*tafaqquh*) terhadap wahyu yang memiliki konsep-konsep yang universal, permanen (*thawabut*) dan dinamis (*mutaghayyirat*), pasti dan samar-samar ((*mutasyabihat*), yang asasi (*usul*) dan yang tidak (*furu'*)).

⁵¹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, p. 274-275.

⁵²M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, cet. XXVIII, 2004, p. 443.

⁵³*Ibid.*, p. 444. Liha juga pada Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, p. 422.

⁵⁴Mustafa P, M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 15.

Wahyu dipahami sebagai realitas bangunan konsep yang membawa pandangan hidup. Realitas bangunan konsep ini harus dijelaskan dan ditafsirkan agar dapat dipergunakan untuk menjelaskan realitas alam dan kehidupan ini. *Worldview* merupakan motor bagi perubahan sosial, asas bagi pemahaman realitas dan asas bagi aktivitas ilmiah.

Hamid Fahmy Zarkasyi mengutip pendapat Naquib al-Attas tentang elemen penting terbentuknya *worldview* Islam, yaitu: konsep hakekat Tuhan, wahyu, (Alquran), penciptaan, hakekat kejiwaan manusia, ilmu,⁵⁵ agama, kebebasan, nilai dan kebijakan, serta kebudayaan.

Setiap kepercayaan, bangsa, kebudayaan bahkan orang memiliki *worldview* atau pandangan hidup atau prinsip hidup masing-masing. Jika *worldview* diasosiasikan terhadap suatu kebudayaan, maka spektrum maknanya dan juga termannya akan mengikuti kebudayaan tersebut. Perbedaannya hanya pada faktor-faktor dominan dalam pandangan hidup masing-masing yang boleh jadi berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, tata nilai sosial atau lainnya. faktor inilah yang menentukan cara pandang dan sikap manusia yang bersangkutan terhadap apa yang terdapat dalam alam semesta dan kehidupannya dengan keluasan atau sempitnya spektrum maknanya. Ada yang terbatas pada kesini-kinian, ada yang terbatas pada dunia fisik, ada pula yang menjangkau dunia metafisika atau alam di luar kehidupan dunia.

Sesungguhnya *worldview* terbentuk dari adanya akumulasi dari pengetahuan dalam pikiran seseorang, konsep-konsep serta sikap mental yang dikembangkan seseorang sepanjang hidupnya dan menjadi kerangka pikir. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh seseorang terdiri dari ide-ide, kepercayaan, aspirasi dan sebagainya yang membentuk totalitas

⁵⁵Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam*, dalam *Islamia*, thn II no. 5/April-Juni 2005, p. 13.

konsep yang saling berkaitan dan terorganisasikan dalam suatu jaringan dalam pikiran kita. Jaringan itu membentuk struktur berpikir yang koheren (suatu keseluruhan yang saling berhubungan) yang membentuk pandangan hidup. Bila ia tidak merepresentasikan suatu totalitas konsep dalam pikiran kita, maka ketika akal seseorang yang menerima pengetahuan terjadi proses seleksi yang alami di mana pengetahuan tertentu diterima dan pengetahuan lain ditolak. Pengetahuan yang diterima oleh akal menjadi bagian dari struktur *worldview* yang kita miliki. Dalam Islam, pengetahuan yang membentuk totalitas konsep itu berasal dari ajaran Islam.

Tantangan dan problema yang dihadapi umat Islam di dunia ini berbeda satu sama lain, sejalan dengan waktu dan lingkungannya. Tantangan itu pun berbeda-beda sejalan dengan proude sejarah yang dilaluinya. Karena itu tidak mungkin kita membandingkan manusia masa kini dengan masa lalu, atau manusia masyarakat maju dengan masyarakat terbelakang. Juga tidak mungkin satu masyarakat meniru sepenuhnya cara penyelesaian dari masyarakat lainnya. Tantangan masyarakat muslim Indonesia berbeda dengan tantangan masyarakat muslim di Negara lainnya.

Menurut M. Quraish Shihab, ada satu penyakit baru umat Islam yang sangat buruk dan tidak bisa diobati, yaitu "sok pintar" dan mengaku "serba tahu". Mereka mengangkat tinggi-tinggi panji Islam, tetapi melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan tuntunan Islam.⁵⁶

Salah satu sebabnya adalah karena sebagian mereka berpegang teguh kepada teks Alquran atau Sunnah tanpa memerhatikan konteksnya. Contohnya, ketika Thaliban di Afghanistan menghancurkan patung Budha yang bersejarah dan sangat dihormati penganut agama Budha. Mereka berpegang kepada hadis Nabi yang melarang membuat patung. Mereka tidak menyadari bahwa larangan

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan*, p. 93.

tersebut beliau kemukakan pada awal masa Islam, ketika patung-patung masih disembah. Dalam Alquran ditemukan bahwa Nabi Sulaiman as. menyuruh membuat patung. (QS. *Saba*'/34: 15 Nabi Isa as. juga membuat patung dari tabah berbentuk burung (QS. *Ali Imran*/3: 49), namun karena mereka tidak menyembahnya, maka hal itu boleh-boleh saja. Ketika sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. Masuk ke Mesir, mereka menjumpai ribuan patung, namun tidak watupun yang mereka hancurkan.

Adalagi sebagian kita yang tidak dapat mengaitkan antara ajaran agama dengan perkembangan budaya, walau tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syari'ah, tetapi mereka kecam. Mereka menduga apa yang tidak diamalkan oleh Rasulullah adalah bid'ah. Mereka tidak menyadari bahwa banyak hal baru yang mereka ajarkan juga.

Pemahaman agama selain ibadah murni harus dikaitkan dengan konteksnya, karena kalau tidak kita akan terjebak dalam kesimpulan, bahkan kekeliruan dalam memahami ajaran agama.

Agama Islam lahir di jazirah Arab yang adat istiadatnya berbeda dengan masyarakat lain. Ada tuntunan Nabi Muhammad yang beliau peruntukkan bagi masyarakatnya yang kini setelah berlalunya waktu, tidak sesuai lagi dengan masyarakat Arab, lebih-lebih lagi bagi masyarakat lain karena problem yang mereka hadapi berbeda dengan problem yang kita hadapi.

Salah satu kesalahan kita adalah menggunakan penyelesaian problema masa kini yang berbeda dengan problema masa lampau dengan cara penyelesaian masa lalu. Sebagian kita masih menggunakan kitab-kitab lama yang ditulis ratusan tahun yang lalu untuk menyelesaikan problematika masa kini. Yang bisa kita gunakan adalah metode mereka tetapi tidak harus hasil penemuan metode itu yakni pendapat mereka yang ditunjukkan untuk mengatasi problematika di zamannya.

Dalam Islam, mencari ilmu haruslah dengan nama Allah. Aktivitas mencari ilmu atas nama atau karena Allah, maka pekerjaan tersebut menjadi baik, paling tidak pengucapannya akan terhindar dari godaan nafsu, ambisi pribadi, sehingga apa yang dilakukan tidak merugikan orang lain, bahkan membawa manfaat bagi pengucapannya, masyarakat, lingkungan serta kemanusiaan seluruhnya. Alquran tidak mengenal semboyan "ilmu untuk ilmu" Mencari ilmu bukan untuk mengetahui, tetapi untuk diamalkan dan dimanfaatkan bagi kemashlahatan seluruh makhluk. Pemanfaatan pengetahuan untuk masyarakat bisa saja terbatas pada satu kelompok masyarakat, asal tidak merugikan kelompok masyarakat lainnya.

D. Penutup

1. Simpulan

Titik tolak sikap beragama di tengah pluralitas agama bagi M. Quraish Shihab adalah dengan berdasarkan argumentasi teologis, dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pluralitas adalah keinginan sang Pencipta, dengan merujuk kepada surah *al-Nahl* ayat 93, *Hud* ayat 118, dan *Yunus* (10) ayat 99 Quraish Shihab berpendapat bahwa keragaman adalah kehendak Allah jua, seandainya Dia menghendaki maka dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi itu tidak dihendaki-Nya
- b. Untuk menjawab pluralitas tersebut Alquran dalam surah *al-Baqarah* (2) ayat 256, dan *surah al-Kafirun* (109) ayat 6 telah memberikan jalan solusinya, yaitu dengan jalan mengedepankan prinsip-prinsip 1) kebebasan beragama, yang meliputi kebebasan untuk memilih Islam atau tidak memilih dan 2) kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama sesuai keyakinan masing-masing.
- c. Bergaul dan berlaku adil kepada siapa saja. Surah *al-Mumtahanah* ayat 8 ini menurut Quraish Shihab adalah perintah Allah untuk bergaul dan berlaku adil kepada siapa, termasuk juga kepada non muslim. Allah memerintahkan kepada seorang muslim untuk tegas, dalam kehidupan sosial seorang muslim

boleh bergaul dengan siapa saja, bahkan Allah memerintahkan untuk bersikap adil kepada siapa saja yang benar walau pun dalam keadaan berbeda agama.

- d. Iman dan amal shaleh sebagai jalan keselamatan, Surah *al-Baqarah* ayat 62: yang senada dengan surah *al-Maidah* ayat 69 yang berbicara tentang jalan keselamatan tidak lain dan tidak bukan adalah keimanan kepada Allah.
 - e. Dengan berdalil kepada surah *al-Nahl* ayat 125, M. Quraish Shihab menentang dakwah yang bijak di tengah komunitas pemeluk agama yang lain.
 - f. Kewajiban Seorang Muslim Untuk Memelihara Tempat-tempat Ibadah (Masjid, Gereja, Sinagoge dan lain-lain) Surah *al-Hajj* ayat 40 Kalimat ini menjelaskan tentang beragamanya rumah ibadah tersebut yang memang keinginan Allah, sehingga manusia tidak mempunyai hak untuk merobohkannya.
2. Saran-saran
- a. Kepada seluruh penggiat forum kerukunan umat beragama, mungkin kiranya pemikiran M. Quraish Shihab ini bisa dijadikan model alternatif dalam menciptakan kerukunan di tengah masyarakat.
 - b. Kepada seluruh masyarakat yang hidup di tengah pluralistik keberagamaan, pemikiran M. Quraish Shihab ini juga bisa dijadikan salah satu dasar bersikap dan bertindak dengan pemeluk agama yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam*, dalam *Islamia*, thn II no. 5/April-Juni 2005

- Jalauddin Rakhmat, *Islam dan Puralisme: Akhlak Qur'an dalam Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1992.
- _____, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____, *Membumikan al-Qur'an*, cet. XXVII, Bandung: Mizan, 2004.
- _____, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Lentera Hati*, Jakarta: Mizan, 1994.
- _____, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____, *Lentera Hati*, cet. XXVIII, Bandung: Mizan, 2004.
- Mustafa P, M. Quraish Shihab *Membumikan Kalam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.th.
- Tim Penulis Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Edisi ketujuh, Jakarta, 2003.
- <http://id.wikipedia.org>,

PEMIKIRAN NEGARA MASLAHAT MENURUT AL-GHAZALI

Oleh Fathurrahman Azhari*

Abstrak

Pemikiran al-Ghazali tentang negara masalah termuat dalam beberapa kitabnya; Ihya 'Ulumuddin, kitab al-Tibru al-Masbuk fi Nashihati al-Mulk, kitab al-Iqtishadu fi al-I'tiqad, al-Mustazhhiry, dan al-Mustashfa.

Dalam pemikiran al-Ghazali, negara merupakan suatu lembaga yang demikian penting, karena negara adalah merupakan penjaga untuk menjalankan syariat agama yang kokoh, sedangkan agama adalah sebagai landasan kehidupan dunia yang mengantarkan kebahagiaan hakiki. Agama merupakan pondasi sebuah bangunan, sedangkan negara adalah penjaganya. Menurut al-Ghazali, agama itu tidak akan jalan dengan sempurna tanpa adanya negara. Untuk memimpin negara menurut al-Ghazali diperlukan seorang pemimpin yang ditaati, dan mampu mengelola segala masalah urusan kenegaraan.

Kata Kunci : Negara, Masalah, Pemerintahan.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Penelitian tentang Pemikiran negara masalah menurut al-Ghazali, dipandang perlu, karena :

- a. Al-Ghazali salah seorang sufi, ternyata ia juga memiliki pemikiran dalam bidang politik Islam.. Sebagai seorang pemikir politik Islam ia banyak memberikan kontribusi terhadap

*Penulis adalah Fathurrahman Azhari, Nurwahidah dan Bahran Dosen Tetap Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin